

## Pembentukan Karakter Religius melalui Program Hafal Al-Qur'an

Sahrul Gunawan<sup>1</sup>, Tajudin Noor<sup>2</sup>, Abdul Kosim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang  
e-mail: sahrul0317gunawan@gmail.com<sup>1</sup>, etajuddinnoor@gmail.com<sup>2</sup>,  
hkosim71@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter religius melalui bagaimana tahapan atau strategi menghafal Al-Qur'an yang sesuai dengan syariat Islam. Implementasi dalam pendidikan terutama dalam pembentukan karakter siswa adalah usaha bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam ilmu pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan terpenting, sebab dalam lingkungan keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter maupun dalam perkembangan anak untuk kehidupan selanjutnya yang akan mereka jalani. Agama sebagai pengendali moral, yang mengajarkan cara-cara yang ditentukan Allah untuk kehidupan manusia. Lewat ajaran-ajaran Islam yang dibawa rasul dan nabi, manusia bisa mengetahui jalan dekat dengan Tuhan, hubungan dengan manusia, alam dan binatang. Tanpa agama, jiwa manusia tidak mungkin dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Agama dan percaya pada Tuhan adalah kebutuhan pokok, yang akan menolong orang dalam memenuhi kekosongan jiwanya. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada al-Qur'an dan as-sunah (hadits).

**Kata Kunci :** *Pembentukan, Karakter Religius, Al-Qur'an*

### Abstract

This study aims to determine the formation of religious character through how the stages or strategies of memorizing the Qur'an are in accordance with Islamic law. Implementation in education, especially in the formation of student character, is a joint effort between families, schools, and communities. In the science of family education is the first and most important educational environment, because in the family environment is a very important role in shaping the character and in the development of children for the next life they will live. Religion as a moral controller teaches the ways that God has determined for human life. Through the teachings of Islam brought by the apostles and prophets, humans can know the way close to God, the relationship with humans, nature and animals. Without religion, it is impossible for the human soul to feel serenity and happiness in life. Religion and belief in God are basic needs, which will help people in meeting the challenges of their soul. In the Islamic perspective, noble character or character is a result of the process of applying the Shari'a (worship and muamalah) which is based on a solid creed and relies on the Qur'an and Sunnah (hadith).

**Keywords:** *Formation, Religious Character, Al-Qur'an*

### PENDAHULUAN

Pembentukan karakter dan pendidikan mempunyai hubungan yang erat. Menurut Hambali dan Yulianti, pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik. Peran al-Quran dan hadis sebagai dasar utama umat Islam sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter akhlak. Dasar urgensi akhlak dalam hadis

dicerminkan dalam sabda Nabi; “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik,” (HR. Ahmad).

Peraturan presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin berkerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter. Maka atas dasar pertimbangan tersebut, pada tanggal 6 september 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Menurut Suyanto, karakter ditinjau dari makna lesikal berarti sifat bawaan, suara hati, pancaran jiwa, jati diri kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempermen, atau watak. Menurut Rianawati, karakter sering dihubungkan dengan istilah akhlak. Sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Menurut Mustari, religius merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Religius adalah nilai karakter yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

Yaumi mengemukakan dalam bukunya bahwa, karakter religius sebagai kendali diri manusia saat berinteraksi dengan Tuhan dan sesama manusia. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan. Diakui dan tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak remaja. Kejahatan terhadap pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, perampasan.

Program Hafal Al-Qur'an ini bukan semata-mata dalam rangka mengajarkan siswa untuk pintar dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Namun, mengajarkan pula terhadap siswa untuk mempunyai keperibadian Qur'ani. Keperibadian yang senantiasa melekat pada dirinya nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan akhlak rabbani dan akhlak insani. Akhlak rabbani berkaitan dengan penghambaan kepada Allah swt, dan akhlak insani terkait dengan interaksi sosial terhadap sesama manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan study literatur atau studi kepustakaan yaitu data diperoleh dengan melakukan telaah atau kajian terhadap beberapa literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang di kaji dalam artikel ini diperoleh dari beberapa artikel ilmiah jurnal nasional, jurnal internasional serta beberapa buku yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius dan strategi menghafal Al-Qur'an.

Metode kepustakaan adalah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi dan tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Dalam ungkapan Nyoman Kutha Ratna metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembentukan Karakter Religius**

Karakter menurut pusat bahasa Depdiknas yang dikutip oleh Zubaedi adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen,

watak". Adapun berkarakter menurut Akhmad Sudrajat yang dikutip oleh Zubaedi adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseleruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Definisi karakter, secara etimologis kata "karakter" (Inggris, character) tersebut berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu charasein yang berarti "to engrave". "to engrave" dapat juga diterjemahkan sebagai mengukir, melukis, memahat atau menggoreskan.

### Indikator Karakter

Religius Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua yaitu, Nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habluminallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur, Sabar. Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habblu minannas yang berisi budi pekerti. Nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah adalah, Silaturahmi, Al-ukhuwah, Almusawah, Al-adalah, Husnudzan, Tawadlu, Al-wafa, Insyirah, Amanah, Iffah atau ta'fuf, Qawamiyah, Al-Munfikun.

#### 1. Iman

Secara terminologis iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar amana yu"minu- imanan. Artinya beriman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya.

#### 2. Islam

aturan Allah yang terdapat dalam kitab Allah dan sunah Rasul- Nya yang meliputi perintah dan larangan. Aturan itu berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### 3. Ihsan

Dalam bahasa arab kata (ihsan) berasal dari kata kerja (fi'il): **أَحْسَنَ** : artinya **أَحْسَنَ أَحْسِنًا** (Perbuatan baik). K. H Moenawar Chalil mengatakan, ihsan ialah berbuat baik atau perbuatan baik.

#### 4. Taqwa

Definisi taqwa yang paling populer adalah "memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah- Nya dan menjauhi segala larangan- Nya. Atau lebih ringkas lagi " mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan- Nya (imtitsalu awamirillah wajtinabu nawawih)".

#### 5. Tawakal ( At- Tawakkal)

Tawakal berasal dari verba wakala, berarti keteguhan hati dalam menyerahkan urusan kepada orang lain. Keyakinan itu muncul sesudah timbul rasa percaya kepada orang lain yang disertai urusan bahwa ia betul- betul mempunyai sifat kasih sayang terhadap yang memberikan perwakilan dan dapat membimbing yang mewakilkan itu.

#### 6. Syukur (Asy Syukru)

Yaitu sikap dengan penuh harapan kepada Allah rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT.

#### 7. Sabar (Ash Shabru)

Sebagaimana yang dikatakan Abu Zakaria Al- Anshari, sabar merupakan kemampuan seseorang mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi atau yang dibenci.

#### 8. Silaturahmi

Istilah silaturahmi (shillatu ar- rahimi) terdiri dari dua kata: shillah ( hubungan, sambungan) dan rahim (peranakan)

#### 9. Persaudaraan (Al- ukhuwah)

Ukhuwah Islamiyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim diseluruh dunia tanpa melihat warna kulit, bahasa, suku, bangsa dan kewarganegaraan.

10. Persamaan (Al- musawah)

Yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama. Tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.

11. Wawasan seimbang (Al- adalah)

Yaitu wawasan yang seimbang (balanced) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.

12. Baik sangka (Husnudzan)

Yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia. Menurut Roli Abdul Rohman dalam bukunya "Menjaga Akidah dan Akhlak", Secara bahasa husnuzan berasal dari dua kata, yaitu husnu dan zan yang artinya berbaik sangka

13. Rendah hati (Tawadlu) Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur.

Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati berbeda dengan rendah diri, rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri

14. Tepat janji (Al- wafa) Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian

15. Lapang dada (Insyirah) Yaitu lapang dada, tindakan memberi maaf sebaiknya dikuti dengan tindakan berlapang dada. Memahami maksud berlapang dada ada baiknya dilakukan tinjauan kebahasaan.

16. Dapat dipercaya (Al-Amanah) Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah lahir dari kekuatan iman.

### Tahapan Pembentukan Karakter

Sebelum karakter terbentuk terdapat beberapa tahapan yang menjadi pendukung terbentuknya karakter tersebut. Karakter terbentuk melalui tahapan dan proses yang lama. Oleh karena itu karakter harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini agar terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Menurut Gunawan, karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat (instan) tetapi harus melalui suatu proses yang panjang. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa.

Gunawan berpendapat bahwa terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan sebagai berikut.

1. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Tahap pembiasaan sangat penting diberikan dan ditanamkan khususnya kepada anak-anak usia dini khususnya usia anak sekolah dasar, dikarenakan anak dalam masa sekolah dasar merupakan waktu yang sangat mudah ditanamkan nasihat, pembiasaan atau ajaran agama.
2. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa. Karakter dapat menampilkan sikap dan perilaku yang didorong dari dalam untuk menampilkan dan mewujudkan hal-hal yang menunjukkan seseorang berkarakter baik atau tidak.
3. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan karakter siswa dapat diterapkan dengan membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.
4. Tahap pemaksaan Tahap reflektif dari siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan serta bagaimana dampak kemanfaatan dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.

Peneliti mengamati bahwa pembentukan karakter religius adalah sesuatu yang ditanamkan pada diri siswa kemudian membentuk sebuah kebiasaan baik yang taat dan patuh terhadap perintah agama. Karakter religius yang terbentuk melalui program hafalan al

Quran akan menanamkan siswa yang istikamah atau konsisten. Seperti halnya dalam menghafalkan al Quran pasti melalui proses yang lama.

Adapun Karakter Religius terbag menjadi 3 yaitu, Karakter Religius Istikamah, Karakter Religius Amanah, dan Karakter Religius Tabligh.

1. Karakter Religius Istikamah, Istikamah biasa disebut konsisten. Istikamah adalah melakukan sesuatu secara terus-menerus untuk mencapai sesuatu yang diharapkan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Istikamah menurut bahasa bermakna i'tidal (lurus). Sedangkan menurut syariat dan perbuatan Rasul, istikamah berarti af'dhal ash-shalah (salat yang paling utama) atau penyerahan dan pelepasan diri yang sempurna di dalam Islam, baik pemikiran maupun perasaannya, terikat dengan ajarannya dan mendakwahnya. Allah Swt berfirman dalam Surah al-Ahqaf ayat 13 yang artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah", kemudian mereka tetap (istikamah) tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati. (Q.S. al-Ahqaf [46]: 13).
2. Karakter Religius Amanah, Kata amanah terbentuk dari masdar yaitu amina-ya'manuamnan-wa amanatan. Kata kerja yang berasal dari huruf-huruf hamzah, mim, dan nun, bermakna pokok aman, tentram, tenang, dan hilangnya rasa takut. Amanah adalah seseorang yang dapat dipercaya dalam menjaga dan berjanji menjaganya dengan penuh rasa tanggung jawab. Amanah merupakan sifat wajib yang dimiliki oleh Rasulullah Saw. Orang yang memiliki perilaku amanah akan menyampaikan sesuatu yang dititipkan kepadanya.  
Dalil Perilaku Amanah Allah berfirman dalam Quran Surah al-Anfal [8] ayat 27 yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui". (Q.S. al-Anfal [8]: 27)
3. Karakter Religius Tabligh, Tabligh adalah sifat wajib Rasulullah Saw. Pengertian tabligh adalah menyampaikan perintah dan larangan kepada seluruh umat muslim. Menurut Zaen, bahwa tabligh merupakan menyampaikan apa yang diperintahkan Allah kepada hamba-Nya dengan tidak mengurangi sedikitpun perintah yang diterimanya.  
Firman Allah Swt. secara tegas memberikan perintah kepada umat manusia untuk menjadi penyampai kebenaran. Allah Swt. berfirman dalam al Quran Surah Ali Imron ayat 104 yang artinya: "Dan, hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepa kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung". (Q.S. Ali Imron: 104).

### **Ruang Lingkup Hafalan Al- Qur'an**

Menghafal dalam bahasa Arab sering disebut dengan tahfidz, yang memiliki makna proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat disampaikan di luar kepala dengan metode tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menghafal berasal dari akar kata "hafal" yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat buku ataupun catatan.

### **Strategi Menghafal al Quran**

Strategi merupakan suatu seni untuk melaksanakan sesuatu secara baik atau terampil. Strategi merupakan kebutuhan dasar bagi setiap organisasi, sebagai acuan bagi penentuan taktik dalam melaksanakan misi, yang bertujuan sebagai pertahanan guna mencapai suatu posisi yang lebih maju dan baik dari sebelumnya. Strategi dapat membantu dalam pemberian evaluasi dan penilaian harus memperhatikan instruksi yang jelas tentang apa yang diharapkan tugas tersebut. Al-Hafidz, strategi atau cara dalam menghafal pada dasarnya yang terpenting adalah keaktifan santri dalam mentakrir hafalannya, serta dapat

mengatasi kendala baik yang bersumber dari diri penghafal maupun dari luar diri penghafal itu sendiri. Ada beberapa strategi dalam menghafal al Quran sebagai berikut.

1. Strategi pengulangan ganda Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-oleh tidak berfikir lagi untuk melafalkannya, sebagaimana orang membaca surah al-Fatihah. Karena sudah terlalu seringnya membca maka dari itu sudah menempel pada lisannya sehingga mengucapkannya merupakan gerak reflektif.
2. Menggunakan satu jenis mushaf Menurut Abdul Khaliq, bergantinya penggunaan mushaf akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Sesungguhnya bentuk dan letak-letak ayat dalam mushaf akan dapat terpatri dalamhati disebabkan seorang sering membaca dan melihat dalam mushaf yang sama.
3. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.
4. Disetorkan pada seorang pengampu. Seseorang yang telah menghafalkan al Quran wajib disetorkan kepada guru.

### Hubungan Tahfidz Dengan Karakter Religius

Al- Qur'an merupakan petunjuk kepada jalan lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang shalih dan mereka akan mendapat pahala dan balasan yang besar. Salah satu amal adalah menghafal Al- Qur'an, karena kualitas pribadi secara kolektif dan terbangun. Kepedulian terhadap ajaran-ajaran agama akan meningkat dan yang terpenting adalah nilai-nilai akidah yang tertanam. Menghafal al- Qur'an adalah sebaik-baiknya ibadah kepada Allah. Karena seseorang yang menghafal al- Qur'an tentu akan membaca, merenungkan kalam Allah baik secara lisan dan pikirannya. Orang yang menjaga kalam Allah dia akan mendapatkan balasan yang besar sekali. Allah akan menyertakan orang-orang yang membaca al- Qur'an, orang-orang yang mengerjakan shalat dan menginfakkan sebagian dari harta merupakan perniagaan yang tidak pernah akan merugi. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surah al- Faathir/35: 29  
QS. Fatir Ayat 29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri"

Dari firman Allah tersebut bermaksud seorang hamba yang membaca dan mempelajari secara diam-diam dan terangan akan mendapatkan anugerah Allah SWT berupa surga yang tidak akan pernah merugi bagi yang mempelajarinya, membaca dan mengamalkannya.

### SIMPULAN

Karakter merupakan suatu sifat yang khas melekat pada diri seseorang yang dapat membedakan dirinya dengan yang lain. Proses pembentukan karakter merupakan tanggungjawab semua pihak baik guru, orang tua maupun masyarakat melalui lembaga formal dilingkungan sekolah dan lembaga non formal dilingkungan keluarga dan masyarakat. Banyak orang tua mempercayakan pembentukan karakter anak di sekolah tetapi terkadang kurang mendapat dukungan secara pribadi ketika di rumah, hal tersebut kurang tepat karena pembentukan karakter disekolah tidak akan sempurna jika tidak adanya kerjasama dengan orang tua.

Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa indonesia.

Bagi generasi muda yang mempelajari, membaca serta mengamalkannya akan memberikan kekuatan spritual bagi diri seorang muslim. Bagi yang mempelajari tidak hanya akan mendapatkan surga tetapi Allah akan melindungi di dunia dan akhirat. Generasi muda

yang menghafal al- Qur'an memiliki karakter yang cenderung baik, sehinggamembuat para pemuda menjadi pribadi yang menawan, religius, serta memiliki kecerdasan dalam bertingkah laku.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi Wijayanto, dkk, *Jurus Jitu Pendidik dalam Pelaksanaan Daring*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal 40.
- Muh Hambali dan Eva Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahid: Jurnal Pedagogik*, Vol. 5, No. 2, Desember 2018, hal 194.
- Moh. Sholeh Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h 42- 43
- Abudin Nata, *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia*, ( Bandung: RajaGrafindo Persada, 2000), h.
- Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal 39.
- Musrifah, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016/1438 P-ISSN : 2548-723X; E-ISSN : 2548-5822*, h. 122 diakses 10 Januari 2019, pkl: 20:50 Wib
- M. Arif Khoiruddin, "Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (24 Desember 2018): 435, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 36. 16 Ibid,
- Asih Mardiaty, dkk, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta: UAD Press), hal 802.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 36.
- Ibid, Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi....*, hal 36.
- Muhammad Harfin Zuhdi, *Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim: Jurnal Religia*, Vol. 14, No. 1, April 2011, hal. 115
- M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal 83.
- Arief Nur Rahman Al Aziiz, *Perilaku Jujur, Amanah, dan Istikamah*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), hal 2.
- Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal 25.
- Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al Quran*, (Solo: Aqwam, 2007), hal 103.
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal 69
- Zaen Musyirifin, *Implementasi Sifat Rasulullah, dalam Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 11, No. 2 Juli-Desember 2020, Hal. 155.
- Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shidiq, Tabligh) dan Implementasi di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal 23.
- Departemen Agama RI, *Al Quran Terjemahan dan Transliterasi*, (Bandung: Fajar Utama Madani, 2008). *Laranta, Sifat-Sifat Nabi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal 130.
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ...h. 93
- Khoirul Anwar dan Mufti Hafiyana, *Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an: Jurnal JPPII*, Vol. 2, No. 2, April 2018, hal. 183.